



PANGRIPTA 3 (1) 2020: 50–61

PANGRIPTA

Jurnal Ilmiah Kajian Perencanaan Pembangunan

jurnalpangripta.malangkota.go.id



STRATEGI PENINGKATAN DAYA SAING BERBASIS ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN PEDAGANG PASAR PAKIS KABUPATEN MALANG

Erna Atiwi Jaya E
Sugiharto

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wisnuwardhana Malang

Abstrak: Pelayanan dan program kredit yang diberikan oleh BMT Syariah sangat membantu pedagang-pedagang untuk mendapatkan dana segar yang dapat memudahkan anggotanya dalam meminjam modal. Dari beberapa strategi pembiayaan yang ditawarkan berbagai koperasi selama ini, pedagang masih cenderung tidak mengetahui bahkan tidak menginginkan meminjam modal dari lembaga keuangan dikarenakan harus memenuhi persyaratan yang rumit, biaya administrasi yang tinggi dan lain sebagainya. Tujuan penelitian untuk menjelaskan preferensi Pasar Pakis Kabupaten Malang terhadap sumber pembiayaan. Hasil penelitian menjelaskan, pedagang Pasar Pakis Kabupaten Malang dalam menjalankan kegiatan perdagangannya menggunakan bermacam-macam sumber permodalan. Sumber permodalan tersebut di antaranya ada yang menggunakan modal sendiri, modal dari *Baitul Maal Watamwil*, modal dari rentenir, dan pernah meminjam di Bank namun sudah tidak meminjam lagi. Ada juga informan yang tidak pernah meminjam dengan rentenir. Pedagang-pedagang dalam menentukan pilihan sumber permodalannya akan memiliki berbagai pertimbangan dan alasan sehingga pilihan sumber permodalannya dapat memberikan manfaat bagi pedagang tersebut. Pedagang dalam menentukan preferensinya disesuaikan dengan kemampuan dan kesesuaian penggunaannya. Selain itu, pedagang juga mayoritas menentukan pilihan sumber permodalannya melihat dari prosedur pengajuan dan pembayaran pinjaman yang mudah. Hal tersebut disebabkan karena pedagang tidak mau terbebani dengan lembaga keuangan yang menetapkan persyaratan dan prosedur yang rumit.

Kata kunci: Preferensi Pedagang Pasar, lembaga Syariah, lembaga non keuangan

Korespondensi Penulis :

Sugiharto, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wisnuwardhana Malang
Surel : sugiharto.unidha@gmail.com

Abstract: *The credit services and programs provided by BMT Syariah help traders to get fresh funds that can facilitate their members in borrowing capital. Of the various financing strategies offered by various cooperatives so far, traders still tend to not know even do not want to borrow capital from financial institutions because they have to meet complicated requirements, high administrative costs and so on financing. The results of the study explained that Malang Market Pakis traders in carrying out their trading activities use various sources of capital. Some of the sources of capital include using their own capital, capital from Baitul Maal Watamwil, capital from moneylenders, and have borrowed any more. There are also informants who have never borrowed from loan sharks. Traders in determining the choice of capital sources will have various considerations and reasons so that the choice of capital sources can provide benefits for these traders. Traders in determining their preferences are adjusted to their abilities and suitability for use. In additions, the majority of traders also determine the choice of source of capital in view of the loan application and loan repayment procedures that are easy. That is because traders do not want to be burdened with financial institutions that set complicated requirements and procedures.*

Keywords: *Preference for market traders, Islamic institutions, non financial Institutions*

PENDAHULUAN

Pasar merupakan salah satu lembaga yang paling penting dalam institusi ekonomi. Pasar merupakan salah satu yang menggerakkan dinamika kehidupan ekonomi. Berfungsinya lembaga pasar sebagai institusi ekonomi yang menggerakkan kehidupan ekonomi tak terlepas dari aktivitas yang dilakukan oleh pembeli dan pedagang (Damsar, 1997). Berdasarkan cara transaksinya, pasar tradisional memiliki keunikan tersendiri dalam bertransaksi yakni dengan tawar-menawar suatu harga sehingga kepuasan masing-masing individu, baik penjual maupun pembeli. Disitulah ketertarikan para pembeli untuk tetap berbelanja di pasar tradisional yang harganya dapat dijangkau oleh semua kalangan. Hal yang mendasari terjadinya perdagangan adalah interaksi sosial. Interaksi sosial yang terjadi di dalam pasar sangatlah kompleks sebagaimana dimainkan oleh seluruh pelaku ekonomi, baik pembeli maupun penjual. Kedua pelaku ekonomi tersebut harus saling bekerjasama selayaknya tidak ada penjual kalau tidak ada

pembeli begitupun sebaliknya, dan tidak ada pasar jika tidak ada kedua pelaku ekonomi tersebut.

Dalam membangun sebuah usaha, salah satu faktor pendukung yang dibutuhkan adalah sebuah dana atau dikenal dengan modal. Bisnis yang dibangun tidak akan berkembang tanpa didukung dengan modal. Beberapa modal yang dibutuhkan dalam menjalankan bisnis, antara lain tekad, pengalaman, keberanian, pengetahuan, serta modal uang, namun kebanyakan orang terhambat memulai usaha karena mereka sulit untuk mendapatkan modal uang. Modal usaha adalah mutlak diperlukan untuk melakukan kegiatan usaha. Oleh karena itu, diperlukan sejumlah dana sebagai dasar ukuran finansial atas usaha yang digalakan. Keterbatasan modal akan membatasi ruang gerak pedagang kecil dalam menjalankan serta meningkatkan usahanya. Bu siti Djuhairiyah pedagang tembakau di Pasar Pakis Kabupaten Malang menjelaskan:

Modal memang salah satu hal penting untuk mengembangkan usaha dagang,

modal yang kuat akan dapat menambah dagangan tembakau saya. Karena berdagang tembakau merupakan tantangan sulit. Modal yang dibutuhkan relative besar (Februari, 2018)

Dengan kepemilikan modal yang sangat terbatas serta sangat sulitnya mendapatkan modal dari luar membuat semakin sulitnya para pedagang kecil mengembangkan usahanya. Dalam hal ini, terdapat permintaan tentu ada penawaran atau sebaliknya ada penawaran sehingga muncul permintaan. Saat ini banyak akses-akses dari lembaga keuangan baik perbankan maupun non perbankan yang menawarkan program kredit dan strategi pembiayaan lainnya.

Pelayanan dan program kredit yang diberikan oleh BMT Syariah sangat membantu pedagang-pedagang untuk mendapatkan dana segar yang dapat memudahkan anggotanya dalam meminjam modal. Dari beberapa strategi pembiayaan yang ditawarkan berbagai koperasi selama ini, pedagang masih cenderung tidak mengetahui bahkan tidak menginginkan meminjam modal dari lembaga keuangan dikarenakan harus memenuhi persyaratan yang rumit, biaya administrasi yang tinggi dan lain sebagainya. Oleh karena itu, kurangnya informasi pedagang atau masyarakat menengah. Oleh karena itu, kurangnya informasi pedagang atau masyarakat menengah terhadap pembiayaan oleh lembaga keuangan formal, seringkali dijadikan pelaku-pelaku curang seperti rentenir atau Bank Thitil untuk meminjamkan modal terhadap pedagang kecil. Informan yang bernama Adit menjelaskan:

Banyak pedagang-pedagang pasar karena rumitnya syarat-syarat yang harus dipenuhi pada saat membutuhkan dana kepada bank beralih ke bank thitil. Meskipun bunga sangat tinggi, namun mereka menawarkan segala kemudahan

dalam memberikan pinjaman (Februari, 2018)

Karena membutuhkan modal yang cepat, banyak dari pedagang langsung menggunakan jasa tersebut meskipun bunga yang ditanggung sangat tinggi dibanding dengan lembaga keuangan formal. Di pedesaan, banyak para pemberi modal seperti rentenir dan pengijon yang memberikan modal dengan menggunakan harta benda sebagai jaminan. Tetapi bantuan modal dari para Bank Thitil tersebut hanya menyelesaikan masalah para pedagang kecil untuk sementara waktu, setelah itu pedagang kecil akan mendapat masalah baru yaitu pengembalian utang dengan tingkat suku bunga yang tinggi dan konsekuensi keterlambatan membayar cicilan yang sangat berat, hal itu akan membuat pedagang kecil semakin sulit mengembangkan usahanya. Dalam hal ini pedagang kecil justru mempunyai dua masalah yang sangat rumit yaitu kesulitan modal serta kesulitan mengembalikan utang.

Modal yang dipaksakan dengan meminjam kepada rentenir memberikan dampak negatif kepada masyarakat. Semua itu disebabkan oleh besarnya bunga yang diberikan, modal yang diharapkan bisa meningkatkan pendapatan secara teoritis tidak terwujud karena adanya pengeluaran lain yang harus dibayarkan sampai-sampai mengorbankan konsumsi hanya untuk sekedar membayar kredit beserta bunganya.

Fokus kajian penelitian dilaksanakan di Pasar Pakis Kabupaten Malang. Banyaknya jumlah pedagang serta ditunjang lokasi pasar yang dekat pusat pemukiman warga menjadikan Pasar Pakis Kabupaten Malang cukup ramai dan padat, terutama di pagi hari. Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut: Bagaimana preferensi pedagang Pasar Pakis Kabupaten Malang terhadap sumber pembiayaan BMT dan lembaga non keuangan?

LANDASAN TEORI

1. Preferensi

Prianto (2008:78), menjelaskan bahwa preferensi konsumen ditunjukkan dengan adanya urutan prioritas dari barang dan jasa yang dianggap paling dibutuhkan oleh konsumen. Sesungguhnya setiap konsumen memiliki keinginan untuk mengkonsumsi banyak barang dan jasa. Hanya sayangnya tidak semua barang dan jasa yang diinginkan oleh konsumen dapat dipenuhi. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan anggaran dari masing-masing konsumen.

Nicholson (2002:60), menyebutkan bahwa hubungan preferensi biasanya diasumsikan memiliki tiga sifat dasar, yaitu kelengkapan (*completeness*), transivitas (*transitivity*), dan berkelanjutan (*continuity*).

- a. Sifat kelengkapan (*completeness*) memberikan asumsi bahwa setiap orang selalu dapat menentukan pilihan dengan dua alternatif. Sebagai contoh, jika A dan B merupakan dua kondisi, maka setiap orang harus selalu bisa menentukan salah satu dari tiga hal. Pertama, A lebih disukai daripada B. Kedua, B lebih disukai daripada A. Ketiga, A dan B sama-sama disukai.
- b. Sifat transivitas (*transitivity*) memberikan asumsi bahwa seseorang yang membandingkan beberapa kondisi yang saling berhubungan akan menunjukkan sikap yang sesuai dan konsisten. Sebagai contoh, jika seseorang mengatakan bahwa ia lebih menyukai A daripada B dan lebih menyukai B daripada C, maka ia harus lebih menyukai A daripada C.
- c. Sifat berkelanjutan (*continuity*) memiliki asumsi dasar yang hampir sama dengan sifat transivitas, bahwa kesesuaian dan konsistensi sikap seseorang akan terjaga pada saat membandingkan dua kondisi pada situasi yang berbeda. Sebagai contoh, jika seseorang mengatakan A lebih disukai daripada B, maka kondisi lain

yang serupa dengan A lebih disukai daripada B.

2. Definisi Pembiayaan

Secara etimologi pembiayaan berasal dari kata biaya, yaitu membiayai kebutuhan usaha. Pembahasan pembiayaan selalu terdapat keterkaitan dengan aktivitas bisnis, sehingga dalam mengambil sebuah pengertian pembiayaan dikemukakan pula pengertian mengenai bisnis. Kegiatan bisnis diartikan sebagai aktifitas yang mengarah terhadap peningkatan nilai tambah melalui proses penyerahan jasa, perdagangan atau pengolahan barang (produksi). Sehingga bisa ditarik benang merah bahwa bisnis adalah pengembangan aktifitas ekonomi dalam bidang jasa, perdagangan dan industri sebagai cara mengoptimalkan nilai keuntungan. Maka pelaku bisnis dalam memutar bisnisnya sangat membutuhkan sumber modal, jika pembisnis tidak memiliki modal yang cukup maka ia akan berhubungan dengan pihak lain seperti bank, tujuannya mendapatkan suntikan dana dengan melakukan pembiayaan. *Financing* dalam perbankan konvensional dikenal dengan istilah kredit, pengertian kredit sesuai UU No.10 tahun 1998 adalah "penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga". Jika seseorang menggunakan jasa kredit maka ia akan dikenakan bunga tagihan.

3. Sumber Permodalan di Pasar Tradisional

Koperasi: Koperasi merupakan lembaga keuangan formal yang memiliki struktur organisasi yang jelas dan memiliki perundang-undangan yang mengatur jalannya usaha tersebut. Menurut UU Nomer 25 tahun 1992, koperasi adalah badan usaha yang

beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip-prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan.

Baitul Mal Wat Tamwil: BMT merupakan singkatan dari Baitul Maal Wat Tamwil. Definisi secara singkat, bait at-mal merupakan lembaga pengumpulan dana masyarakat yang disalurkan tanpa tujuan mendapatkan keuntungan. Sedangkat bait at-maal merupakan lembaga pengumpulan dana yang disalurkan dengan tujuan profit dan komersial. Menurut Soemitra (2009: 451) BMT adalah kependekan dari Balai Usaha Mandiri Terpadu atau Baitu Maal Watamwil, yaitu lembaga keuangan mikro (LKM) yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Sedangkan Ahmad Sumiyanto (2008: 15) mengatakan bahwa BMT merupakan salah satu jenis lembaga keuangan bukan bank yang bergerak dalam skala mikro sebagaimana koperasi simpan pinjam (KSP). Saat ini BMT diatur secara khusus dengan Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah No. 9 91/Kep/M.KUKM/IX/2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Usaha Koperasi Jasa Keuangan Syaria'ah. Keputusan tersebut tentunya menandakan bahwa segala sesuatuyang terkait dengan pendirian dan pengawasan BMT berada di bawah Departemen Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (2008: 15-16).

Perbankan: Dalam memenuhi kebutuhan akan modal usaha, sekor perbankan menempati posisi paling utama dalam menjembatani kebutuhan tersebut. Bank menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan atau dalam bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Oleh karena itu, selain sebagai lembaga intermediasi, perbankan juga berperan dalam membantu

meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui fungsi-fungsi perbankannya.

Modal Sendiri: Pedagang pasar tradisional dalam pemenuhan kebutuhan sumber permodalan untuk usahanya tidak hanya diperoleh dari mengajukan pinjaman ke lembaga keuangan, namun pedagang tentunya juga memiliki modal yang digunakan dalam menjalankan usaha dagangnya. modal sendiri, yang merupakan modal yang diperoleh Modal usaha sendiri tersebut dapat berasal dari si pemilik usaha tersebut, berasal dari tabungan, saudara, hibah, sumbangan dan lain sebagainya.

Rentenir: Sumber permodalan di pasar tradisional yang eksis tidak hanya lembaga keuangan formal saja, tetapi lembaga keuangan informal juga mempunyai peran yang tidak sedikit dalam kegiatan permodalan di dalam pasar. Di dalam pasar tradisional lembaga keuangan informal yang masih banyak ditemui dan masih banyak yang menggunakan jasanya adalah rentenir. Rentenir dalam bahasa masyarakat (Jawa) lebih dikenal dengan sebutan Bank Thithil (Saputra, Multifiah, dan Manzilati, 2012:2).

Koperasi Syariah

Koperasi Indonesia berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Sedangkan asasnya adlah kekeluargaan. Landasan operasionalnya adalah Undang-Undang RI Nomor 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian sebagai pengganti Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 1967. Dalam konteks koperasi, definisi koperasi menurut pandangan Bung Hatta adalah usaha bersama untuk memperbaiki nasib penghidupan ekonomi berdasarkan tolong-menolong yang didorong oleh keinginan memberi jasa kepada kawan dalam semangat seorang buat semua dan semua buat seorang (Bernhard Limbong, 2010).

Menurut UU Nomor 25 Tahun 1992, koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatan-

an perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Tujuan Koperasi Syariah, adalah untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya dan kesejahteraan masyarakat dan ikut serta dalam membangun perekonomian Indonesia berdasarkan prinsip-prinsip Islam.

Fungsi Koperasi Syariah; (1) Membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan anggota pada khususnya, dan masyarakat pada umumnya, guna meningkatkan kesejahteraan sosial ekonominya. (2) Memperkuat kualitas sumber daya insani anggota, agar menjadi lebih amanah, profesional (fathonah), konsisten, dan konsekuen (istiqomah) di dalam menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam dan prinsip-prinsip syariah Islam. (3) Berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasarkan azas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi. (4) Mengembangkan dan memperluas kesempatan kerja (Bernhard Limbong, 2010).

Keterkaitan Teori Preferensi dalam Penuhan Sumber Permodalan bagi Pedagang Pasar Tradisional

Pedagang secara rasional akan menggunakan sumber daya yang efisien. Damsar (1997: 2) menyatakan bahwa dalam persoalan ekonomi, manusia mempunyai kecenderungan mengeluarkan biaya serendah mungkin untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Sedangkan menurut Rahardja dan Manurung (2008: 2) menyatakan Ilmu ekonomi memandang manusia sebagai makhluk rasional. Pilihan ditetapkan berdasarkan pertimbangan untung rugi, dalam membandingkan biaya yang harus dikeluarkan dan hasil yang akan diperoleh. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, konsep tersebut berkaitan dengan rasionalitas pedagang dalam memilih sumber permodalan. Para pedagang tentu menggunakan sifat rasionalnya tersebut untuk memilih mendapat-

kan pinjaman modal dari sumber permodalan dengan biaya rendah.

Model yang digunakan oleh para ekonom juga harus menggambarkan bagaimana berbagai kendala tersebut dapat menentukan cara setiap individu membuat pilihan berdasarkan preferensi mereka (Nicholson, 2002: 63). Sedangkan menurut Rahardja (2010:79) konsep preferensi berkaitan dengan kemampuan konsumen menyusun prioritas pilihan agar dapat mengambil keputusan.

METODE

Pendekatan Penelitian

Menurut Creswell (2012: 4) metode penelitian kualitatif adalah metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan oleh sejumlah individu atau sekelompok orang. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengkaji suatu fenomena secara mendalam khususnya mengenai fenomena preferensi pedagang pasar tradisional terhadap sumber permodalan di Pasar Pakis Kabupaten Malang.

Fokus Penelitian

Dengan pertimbangan efektivitas agar bisa lebih terarah dan lebih terperinci serta tidak ada penyimpangan dari rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka penelitian ini difokuskan pada Preferensi pedagang Pasar Pakis Kabupaten Malang dalam memilih lembaga pembiayaan.

Informan-Subject Penelitian

Penentuan informan ditetapkan dengan menggunakan *key informan* atau informan kunci. Informan kunci sekaligus sebagai subject penelitian ini adalah orang yang mempunyai dan memiliki peran sentral pada fenomena yang diteliti. Informan dalam penelitian yang dipilih sebagai informan kunci yaitu 3

pedagang dan pemasok di Pasar Pakis Kabupaten Malang.

Sumber Data dan Informasi

Penelitian ini menggunakan sumber data dan informasi primer yang diperoleh melalui wawancara yang diajukan kepada informan dan sumber data dan informasi sekunder. Data primer diperoleh dari hasil pengamatan di lapangan dan informasi primer diperoleh melalui wawancara pada actor secara langsung.

Unit Analisis Data

Analisa data kualitatif adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah terhimpun guna menambah pemahaman peneliti tentang seluruh bahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Informan Penelitian

Pemilihan informan penelitian didasarkan observasi dan kriteria yang dilakukan oleh peneliti. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan kebutuhan dan keterwakilan informasi peneliti di lapangan. Sehingga informasi kepada informan sangat dibutuhkan untuk kebutuhan penelitian ini. Peneliti memastikan kesanggupan informan untuk dijadikan subyek penelitian. Ketiga informan merupakan pedagang pasar sangat menunjukkan antusiasme yang tinggi

Ada beberapa hal penting yang terkait dengan proses penelitian dan interaksi peneliti dengan subjek penelitian, yaitu: (a) Kepada para informan ditegaskan bahwa penelitian ini dilakukan dalam rangka penyelesaian penelitian yang dilakukan. (b) kemudian menjelaskan mengenai jaminan kerahasiaan identitas subjek bila diinginkan. Ketiga informan tidak keberatan identitasnya dipublikasikan. Mereka juga tidak merasa ada data yang perlu dirahasiakan dalam hasil wawancara sehingga

ga boleh ditulis sebagaimana pernyataan informan yang sebenarnya. (c) selanjutnya kesempatan diberikan kepada informan untuk membaca dan mendiskusikan kembali hasil wawancara, serta memberi kritik atau tambahan atas tulisan tersebut dan (d) Pelaksanaan pengambilan data yang akan dilakukan dengan wawancara telah diberitahukan sebelumnya. Wawancara ini dilakukan dengan tiap- tiap informan, tidak bersamaan, dan diperkirakan wawancara dilakukan minimal dalam dua kali pertemuan sampai informasi yang diperlukan diperoleh.

Ibu Komari Djuhairiyah merupakan informan pertama, beliau berdagang tembakau. Usia beliau 61 tahun, dengan pengalaman sebagai pedagang tembakau yang lama. Beliau juga sebagai anggota koperasi BMT (koperasi syariah) untuk membantu usaha beliau. Awal peneliti mengajak beliau menjadi informan, beliau merasa ragu dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan topik penelitian. Namun setelah peneliti menjelaskan bahwa, peneliti akan menggali informasi seperti hal yang ada, dan tidak perlu di rekayasa, beliau mulai menyadarinya dan antusias membantu peneliti.

Informan kedua adalah Bapak Hardian Kusuma, beliau adalah informan yang berprofesi sebagai petani dan pedagang tembakau. Sehingga beliau sebagai pemasok sekaligus berdagang tembakau di pasar. Kriteria yang tepat untuk peneliti jadikan informan, selain pengalamannya sebagai pedagang tembakau sudah lama sekita 20 tahun, juga beliau sangat antusias membantu peneliti memberikan informasi-informasi mengenai topik penelitian. Peneliti mengenal beliau sudah lama, beliau adalah anggota BMT (koperasi syariah) dan sangat aktif dalam kegiatan koperasi

Arsandi merupakan informan ketiga yang dipilih peneliti, merupakan pedagang kelontongan di Pasar Pakis Kabupaten Malang. Usia mas aditya masih muda 35 tahun,



Gambar 1 Kondisi Penelitian

Usaha ini adalah warisan dari orang tua beliau, usaha turun temurun. Mas aditya sangat kooperatif dalam membantu peneliti memberikan informasi mengenai topik-topik atau pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan

Hasil Wawancara

Prefensi BMT (Koperasi Syariah)

Lembaga keuangan jenis koperasi syariah diaman BMT memainkan peranan yang dominan sebagai lembaga penyedia jasa keuangan mikro syariah. Meski kelengkapan infrastruktur sektor keuangan mikro syariah yang dihuni secara dominan oleh BMT ini sudah mulai tersedia, namun fungsi-fungsinya belum berjalan optimal. Pertanyaan mengenai peran BMT memberikan bantuan pembiayaan saat kurang untuk modal:

menurut saya bagus pak, BMT itu bagus. Karena kalau soal hitungan apalagi hitungan hutang piutang, itu harus hati-hati. Kalau tidak hati-hati bisa-bisa celaka pak. Iya kalau hanya

dipertanggung jawabkan di dunia dek, gimana kalau dikhirat?" serta beliau mengatakan "Kelompok pedagang kecil seperti saya ini sering kekurangan modal dek. Tapi ya begitu, kalau saya pribadi lebih seneng ikut koperasi berbasis syariah, karena alasannya ya seperti yang tak jelaskan tadi pak. Saya paling takut tentang utang-piutang. Soalnya tanggung jawabnya besar pak.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menjelaskan bahwa peran BMT sangat membantu dalam memberikan modal kepada anggotanya untuk menambah barang dagangan. Selain para pedagang merasa nyaman dan percaya dengan keyakinan mereka mengenai lembaga keuangan konsep syariah. Tentunya hal ini menjadi dasar para pedagang menentukan konsep pembiayaan mereka.

Pertanyaan mengenai tertarik menjadi anggota koperasi koperasi BMT karena tidak adanya Jaminan bagi anggota yang pinjam, informan pertama menjawab:

"Kalau pengalaman pedagang seperti kami ya sangat tertarik pak. Apalagi kita satu sama lain pedagang pasar sudah kayak seperti saudara sendiri pak, jadi kami modal percaya satu sama lain anggota koperasi. Ya namanya juga saling tolong memolong antar pedagang dalam pemutar modal usaha."

Hasil wawancara menunjukkan tidak adanya jaminan yang diharuskan pada saat meminjam di BMT sangat membantu para anggotanya dalam mendapatkan dana untuk tambahan modal. Meskipun dana tersebut tidak banyak, namun sangat membantu dalam kelancaran usaha mereka. Pada saat mereka membutuhkan dana yang sifatnya cepat, BMT menjadi tujuan mereka.

Preferensi Non Lembaga Keuangan

Pedagang Pasar Merjosari memiliki pilihan lembaga keuangan untuk meminjam modal usaha. Pedagang Pasar Pakis Kabupaten Malang selain dapat meminjam dari lembaga keuangan formal, mereka juga dapat memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan informal. Lembaga keuangan informal keberadaannya masih diperlukan oleh pedagang-pedagang pasar. Rentenir merupakan salah satu lembaga keuangan informal yang banyak ditemui di pasar dan keberadaannya cukup dekat dengan pedagang-pedagang pasar karena mereka langsung turun dan menjangkau ke para pedagang. Berikut alasan pedagang yang menggunakan jasa rentenir sebagai sumber permodalannya. Pertanyaan mengenai konsep lembaga keuangan non formal (rentenir dan semacamnya) di Pasar Pakis Kabupaten Malang, informan kedua menjawab

Dulu saya pernah minjem di bank thitil itu pak, tanpa pikir panjang ya sudah minjem di situ pak, disini banyak pak yang menawarkan pinjaman-pinjaman jamnya sendiri-sendiri pak, kayak bis

ngeten di terminal gitu wes. Ada yang jam 6, pagi ada yang siang bahkan juga sore menjelang toko tutup, memang mau tidak mau kehadiran mereka juga sangat membantu pedagang-pedagang kecil yang butuh modal. Tinggal gimana caranya pedagang – pedagang kecil seperti kami pandai – pandai mengatur keuangan. Ya namanya juga udah kebutuhan pak, yang penting satu pak, harus pandai bersyukur."

Pada saat meminjam ke lembaga non formal untuk kebutuhan mendesak, informan ketiga menjelaskan:

Yaa.. seperti yang saya jelaskan tadi mas. Kalau untuk soal mendesak dan dadakan bisa dikatakan mereka (Bank Thitil) solusi terdepan mas. Mereka sangat membantu untuk percepatan modal. Di sini banyak mas yang minjem dengan kebutuhan mendadak itu. Ya.. harapan saya sih semua pedagang bisa mngatur keuangannya sendiri dan pandai menabung mas. Biar sewaktu-waktu butuh modal mendadak, mereka tidak bingung.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dalam menjalankan usaha dagangnya para pedagang Pasar Pakis Kabupaten Malang yang dijadikan informan tentunya harus memiliki modal. Modal tersebut digunakan untuk *kulakan* barang dagangan yang akan di jual kepada pembeli di pasar. Pedagang memiliki berbagai preferensi sumber permodalan yang akan digunakan. Sumber permodalan tersebut diantaranya diperoleh dari lembaga keuangan formal maupun informal. Lembaga formal antara lain bank, BMT/ koperasi. Sedangkan lembaga keuangan informal antara lain dari modal sendiri (keuarga) dan rentenir. Dalam sub bab ini akan dijelaskan preferensi pedagang lebih memilih menggunakan jasa Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) daripada lembaga keuangan yang

lain. Beberapa alasan tersebut diantaranya adalah:

Sumber permodalan yang dapat dimanfaatkan oleh pedagang pasar diantaranya adalah lembaga keuangan formal dan lembaga keuangan informal. Kedua lembaga tersebut dapat membantu pedagang untuk mendapatkan modal yang digunakan untuk usaha dagangnya. Namun, beberapa pedagang masih memandang negatif untuk lembaga keuangan informal seperti rentenir. Rentenir yang banyak beredar di pasar dipandang sebagai lembaga keuangan yang jasanya justru memberatkan pedagang. Meskipun keberadaannya lebih dekat dan menjangkau kepada pedagang dibandingkan lembaga keuangan formal, namun di sisi lain rentenir memberikan pinjaman modal usaha dengan sistem pembayaran yang berat, khususnya bagi kalangan pedagang menengah ke bawah. Hal demikian yang menjadikan para pedagang harus berpikir dua kali atau bahkan tidak mau meminjam modal di rentenir.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh informan pertama yang tidak mau menggunakan jasa rentenir dan lebih memilih untuk memanfaatkan fasilitas pinjaman di bank yang lebih terpercaya serta menerapkan sistem bunga yang cukup rendah sehingga tidak memberatkan pedagang. Rentenir sebagai lembaga keuangan informal memberatkan pedagang yang meminjam kepadanya dengan sistem bunga yang tinggi meskipun dari sisi proses pengajuannya tidak rumit. Sistem bunga yang tinggi tersebut membuat pedagang justru kurang dapat memanfaatkan pinjamannya tersebut karena harus membayar pinjaman yang jauh lebih tinggi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dalam menjalankan usaha dagangnya para

pedagang Pasar Pakis Kabupaten Malang yang dijadikan informan tentunya harus memiliki modal. Modal tersebut digunakan untuk *kulakan* barang dagangan yang akan di jual kepada pembeli di pasar. Pedagang memiliki berbagai preferensi sumber permodalan yang akan digunakan. Sumber permodalan tersebut diantaranya diperoleh dari lembaga keuangan formal maupun informal. Lembaga formal antara lain bank, BMT/ koperasi. Sedangkan lembaga keuangan informal antara lain dari modal sendiri (ke-luarga) dan rentenir. Dalam sub bab ini akan dijelaskan preferensi pedagang lebih memilih menggunakan jasa Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) daripada lembaga keuangan yang lain. Beberapa alasan tersebut diantaranya adalah:

a. Pemasukan Kurang untuk Modal

Pemasukan atau keuntungan merupakan tujuan yang harus didapatkan oleh para pedagang. Pemasukan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan digunakan untuk modal pedagang selanjutnya. Apabila pemasukan yang diperoleh tidak mencukupi untuk digunakan modal maka pedagang tidak bisa *kulakan* atau membeli barang untuk dijual kembali. Tetapi pedagang dapat memanfaatkan jasa lembaga keuangan formal maupun informal untuk mendapatkan modal. Dalam hal ini pedagang tidak jarang kesulitan untuk mengakses lembaga keuangan formal yang mempunyai berbagai kesulitan bagi pedagang seperti dalam hal prosedurnya dan jaminannya. Sedangkan apabila pedagang meminjam ke lembaga informal seperti rentenir pedagang akan kesulitan dalam hal melunasi cicilan karena ditambah dengan bunga yang tinggi.

b. Tidak Adanya Jaminan Bagi Nasabah BMT

Para pedagang dalam memilih sumber permodalan tentunya memilih sumber permodalan yang mudah diakses dan tidak

memberatkan. Prosedur yang mudah, biaya rendah dan tidak ada jaminan menjadi pertimbangan-pertimbangan bagi pedagang apabila ingin meminjam di lembaga keuangan. Jaminan menjadi pertimbangan utama bagi para pedagang. Pedagang lebih memilih lembaga keuangan yang tidak menggunakan jaminan atau jaminannya tidak memberatkan, karena pedagang pasar pada umumnya adalah pedagang kecil yang memperoleh keuntungan tidak besar dan sulit apabila harus memberikan jaminan yang besar.

c. Pembayaran Angsuran Mudah dan Tidak Memberatkan

BMT selain memiliki peran sebagai lembaga keuangan mikro yang mirip seperti perbankan yang memberikan dana untuk modal usaha kepada masyarakat untuk mengembangkan usaha, BMT juga memiliki peran dan cara kerja yang berbeda dengan lembaga keuangan atau perbankan (seperti bank) yang lain, selain berorientasi pada pengelolaan profit (keuntungan), BMT juga memiliki peran sosial meskipun bukan lembaga sosial.

Meskipun BMT memfokuskan usahanya di sektor keuangan (simpan pinjam) dengan pola syariah namun sistem kelolanya sama dengan usaha perbankan non syariah yaitu melakukan kegiatan *funding* (menghimpun dana) dari anggotanya (masyarakat) dan kemudian melakukan kegiatan menyalurkan kepada anggotanya (masyarakat) yang memiliki usaha kecil dan membutuhkan modal dana dan sekaligus mendapatkan keuntungan (*finding*) dari dana yang dipinjamkannya. Pola syariah yang digunakan oleh BMT untuk mendapatkan keuntungan (*finding*) ialah sistem bagi hasil dan prinsip jual beli.

Pedagang yang ingin meminjam modal ke lembaga keuangan formal, sebelumnya tentu telah membuat pertimbangan-pertimbangan yang kedepannya tidak memberatkan dalam hal pembayaran atau cicilan. Lembaga keuangan formal yang memberikan

keringanan dalam hal cicilan akan lebih dipilih, selain keringanan dalam hal jaminan. Salah satu lembaga keuangan formal yang digunakan oleh pedagang pasar Merjosari sebagai permodalannya yakni BMT. BMT mampu membantu pedagang dan memberikan kemudahan dalam hal pembayaran yang mudah sehingga pedagang tidak berat untuk membayar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pedagang Pasar Pakis Kabupaten Malang dalam menjalankan kegiatan perdagangannya menggunakan bermacam-macam sumber permodalan. Sumber permodalan tersebut di antaranya ada yang menggunakan modal sendiri, modal dari *Baitul Maal Watamwil*, modal dari rentenir, dan pernah meminjam di Bank namun sudah tidak meminjam lagi. Ada juga informan yang tidak pernah meminjam dengan rentenir. Pedagang-pedagang dalam menentukan pilihan sumber permodalannya akan memiliki berbagai pertimbangan dan alasan sehingga pilihan sumber permodalannya dapat memberikan manfaat bagi pedagang tersebut. Pedagang dalam menentukan preferensinya disesuaikan dengan kemampuan dan kesesuaian penggunaannya. Selain itu, pedagang juga mayoritas menentukan pilihan sumber permodalannya melihat dari prosedur pengajuan dan pembayaran pinjaman yang mudah. Hal tersebut disebabkan karena pedagang tidak mau terbebani dengan lembaga keuangan yang menetapkan persyaratan dan prosedur yang rumit.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan hasil yang telah diperoleh, peneliti dapat memberikan saran khususnya bagi pedagang pasar tradisional taupun pihak-pihak terkait yang menjalankan kegiatan perdagangan dan membutuhkan modal untuk usahanya tersebut. Beberapa saran yang dapat peneliti berikan diantaranya adalah: a) Pedagang pasar tradisional dalam menjalankan kegiatannya memerlukan modal dimana modal

tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber-sumber permodalan seperti dari lembaga keuangan formal dan informal. Namun, dengan berbagai kelebihan dan kekurangan pada masing-masing lembaga keuangan tersebut justru membuat pedagang terbebani karena memiliki kewajiban untuk membayar cicilan. Oleh karena itu, pedagang disarankan untuk mempertimbangkan memaksimalkan modal yang dimiliki sendiri. Sebab, jika menggunakan modal sendiri, pedagang dapat bekerja tenang dan tidak terbebani harus membayar pinjaman. Selain itu, dengan menggunakan modal sendiri, setiap keuntungan yang diperoleh dapat diterima sendiri tanpa harus disisihkan untuk membayar pinjaman jika meminjam ke lembaga keuangan. b) pedagang Pasar Pakis Kabupaten Malang dalam menetapkan sumber permodalan yang akan dipakai disarankan untuk lebih fleksibel. Fleksibel di sini artinya adalah pedagang pasar tradisional memilih sumber permodalan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Hal tersebut untuk mencegah pedagang agar tidak semakin berat jika menggunakan jasa lembaga keuangan yang menetapkan bunga tinggi maupun prosedur yang rumit. Sebab, sumber permodalan seharusnya memiliki manfaat untuk membantu pedagang dalam menjalankan usaha dagangnya, bukan sebaliknya yang membebankan pedagang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma B. 2010. *Kewirausahaan Edisi Revisi*. Bandung: Alfabeta
- Burhanuddin. 2014. Pengaruh aktivitas kewirausahaan peternakan ayam broiler terhadap pertumbuhan ekonomi. Disertasi Doktor. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Bernhard Limbong, Pengusaha Koperasi, (Jakarta: CV Rafi Maju Mandiri, 2010)
- Dirlanudin. 2010. Perilaku Wirausaha dan Keberdayaan Pengusaha Kecil Industri Agro: Kasus di Kabupaten Serang Provinsi Banten. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Fauzi, HA. 2004. Analisis Pengaruh Sikap Kewirausahaan, Orientasi Pasardana Pembelajaran Organisasional terhadap Kinerja Bisnis [Tesis]. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Firdaus M, Farid MA. 2008. *Aplikasi Metode Kuantitatif Terpilih untuk Manajemen dan Bisnis*. Bogor: IPB Press.
- Haeruman H. 2000. *Peningkatan daya saing umkm untuk mendukung program PEL*. Makalah Seminar Peningkatan Daya Saing, Graha Sucofindo, Jakarta.
- Hadiyati E. 2011. Kreativitas dan inovasi berpengaruh terhadap kewirausahaan usaha kecil. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol.13, No. 1, Maret 2011: 8-16
- Irawan A. 2007. *Kewirausahaan UKM Pemikiran dan Pengalaman*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Munizu M. 2010. Pengaruh faktor-iklim bisnis dan internal terhadap kinerja usaha mikro dan kecil (UMK) di Sulawesi Selatan, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 12, 33-41.
- Puspitasari. 2013. Pengaruh perilaku kewirausahaan petani anggrek terhadap kinerja usaha: kasus di Kecamatan Gunung Sindur dan Parung, Kabupaten Bogor, dan Kecamatan Serpong, Kota Tangerang Selatan Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Riyanti BP. 2003. *Kewirausahaan Dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian.